

**STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QURAN DENGAN PENDEKATAN TAHSIN  
DALAM MEMPERBAIKI KUALITAS BACAAN AL-QURAN SANTRI DI  
SEKOLAH BUMRUNGSUKSA ISLAMIC BOARDING SCHOOL (BIS) HAT YAI**

Muhammad Rizki<sup>1</sup>, Zuliana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>1</sup>[mr3102377@gmail.com](mailto:mr3102377@gmail.com), <sup>2</sup>[zuliana@umsu.ac.id](mailto:zuliana@umsu.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to examine and describe Qur'anic learning strategies based on the tahsin approach in improving the quality of students' Qur'an recitation at Bumrungsuksa Islamic Boarding School (BIS) Hat Yai, Thailand. The background of this research is rooted in the importance of accurate articulation of makharij al-huruf, mastery of letter characteristics, and correct application of tajwid rules in Qur'an recitation, particularly in Islamic boarding school-based educational institutions. Inaccuracies in these aspects may affect the quality of students' recitation; therefore, structured, consistent, and continuous learning strategies are required. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation during the implementation of the International Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata Internasional / KKNI). The researcher was directly involved in tahsin learning activities, including student mentoring, observation of the learning process, and evaluation of Qur'an recitation. The findings indicate that tahsin learning at BIS Hat Yai is implemented intensively and continuously through the application of talaqqi, recitation submission, and habituation of Qur'an reading at specific times, such as after Subuh prayer, before Dhuhur, and before Maghrib. The learning process is further strengthened by intensive guidance provided by teachers and KKNI students. Supporting factors include a conducive boarding school system, consistent learning schedules, and high student motivation. Meanwhile, inhibiting factors consist of differences in students' initial recitation abilities, limited number of tahsin teachers, and language barriers. Problem-solving efforts include grouping students based on their recitation proficiency, strengthening the role of learning companions, and adjusting learning methods. This study is expected to serve as a reference for the development of tahsin-based Qur'anic learning strategies in Islamic educational institutions.*

**Keywords:** Qur'anic Learning, Tahsin, Recitation Quality, Students, Boarding School.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahsin dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an

santri di Bumrungsuksa Islamic Boarding School (BIS) Hat Yai, Thailand. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya ketepatan pelafalan makharijul huruf, penguasaan sifat huruf, serta penerapan kaidah tajwid yang benar dalam membaca Al-Qur'an, khususnya pada lembaga pendidikan Islam berasrama. Ketidaktepatan dalam aspek-aspek tersebut dapat berdampak pada kualitas bacaan santri, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang terencana, konsisten, dan berorientasi pada pembinaan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI). Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran tahsin, termasuk pendampingan santri, pengamatan proses pembelajaran, serta evaluasi bacaan Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin di BIS Hat Yai dilaksanakan secara intensif dan berkesinambungan melalui metode talaqqi, setoran bacaan, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah Subuh, sebelum Zuhur, dan menjelang Maghrib. Proses pembelajaran diperkuat dengan pendampingan intensif oleh guru dan mahasiswa KKNI. Faktor pendukung pelaksanaan strategi ini meliputi sistem boarding school yang kondusif, konsistensi jadwal pembelajaran, serta motivasi santri yang tinggi. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan mencakup perbedaan kemampuan awal santri, keterbatasan tenaga pengajar tahsin, dan kendala bahasa. Upaya pemecahan masalah dilakukan melalui pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, penguatan peran pendamping, serta penyesuaian metode pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai rujukan pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahsin di lembaga pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Pembelajaran Al-Qur'an, Tahsin, Kualitas Bacaan, Santri, Boarding School.

#### **A. Pendahuluan**

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan kaidah tajwid merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai oleh setiap Muslim, mengingat kekeliruan dalam pelafalan huruf, penentuan panjang dan pendek bacaan, serta penerapan hukum tajwid berpotensi menimbulkan perubahan makna ayat Al-Qur'an (Al-Qattan, 2001; Al-Jazari, 2009). Dengan demikian, proses pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat

hanya menitikberatkan pada aspek kelancaran membaca, melainkan perlu menekankan ketepatan makharijul huruf, karakteristik setiap huruf, serta penguasaan kaidah tajwid secara komprehensif melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah tahsin, yaitu upaya sistematis untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan standar bacaan yang benar (Abdul Aziz, 2018).

Tahsin dapat digandengkan dengan kata yang berwujud materi maupun nonmateri yang membutuhkan perbaikan, pembagusan dan penghiasan. Namun Tahsin tidak dapat digandengkan dengan Al-Qur'an karena sifat kesempurnaan Al-Qur'an yang Allah Awt turunkan karena tidak membutuhkan perbaikan lagi, penghiasan dan pembagusan dari manusia (Zuliana, dkk 2022).

Tahsin dipahami sebagai upaya sistematis dalam memperbaiki serta menyempurnakan bacaan Al-Qur'an agar selaras dengan kaidah tajwid dan qira'ah yang benar (Hidayat, 2017). Dalam ranah pendidikan Islam, terutama pada lingkungan pesantren atau Islamic boarding school, tahsin memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan membaca, menghafal, serta memahami Al-Qur'an secara optimal (Arifin, 2015). Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai inti pembinaan santri dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan guna menjamin mutu bacaan Al-Qur'an santri (Suryadi, 2019).

Bumrungsuksa Islamic Boarding School (BIS) Hat Yai, Thailand, merupakan institusi pendidikan Islam yang menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai fokus utama dalam pembinaan santri. Meskipun demikian, sebagaimana

yang umum terjadi di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an, masih dijumpai sejumlah permasalahan terkait kualitas bacaan santri, di antaranya ketidaktepatan pengucapan makharijul huruf, kesalahan dalam penerapan hukum mad, serta kekeliruan dalam menjalankan kaidah tajwid (Hidayat, 2017; Suryadi, 2019). Situasi tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang tidak semata-mata bersifat pengajaran, tetapi juga mengedepankan proses pembinaan secara berkelanjutan dan intensif.

Bumrungsuksa Islamic Boarding School (BIS) Hat Yai merupakan institusi pendidikan Islam swasta yang berlokasi di wilayah Thailand Selatan dan menjadikan penguatan pembelajaran Al-Qur'an, tahsin, serta tafhef sebagai program unggulan. Berdasarkan temuan observasi awal yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan KKNI, proses pembelajaran tahsin atau Qiraati di BIS Hat Yai dilaksanakan secara berkesinambungan mulai setelah salat Subuh hingga menjelang waktu Maghrib melalui penerapan metode talaqqi dan sorogan. Penerapan strategi pembelajaran tersebut menjadi menarik untuk diteliti secara akademik karena berlangsung dalam konteks pendidikan Islam yang berada di lingkungan masyarakat Muslim minoritas di Thailand Selatan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga ini tidak dibatasi oleh alokasi waktu

pembelajaran formal di kelas, tetapi menyatu dengan pola kehidupan sehari-hari santri. Selama kurang lebih satu bulan masa penelitian, peneliti menetap bersama santri dan berpartisipasi secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran tahsin, mulai dari membangunkan santri untuk melaksanakan salat Subuh, pelaksanaan tahsin setelah Subuh, tahsin pasca apel pagi, sebelum waktu Zuhur, menjelang Maghrib, hingga kegiatan malam hari yang difokuskan pada muroja'ah dan evaluasi bacaan. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa tahsin tidak diperlakukan sebagai mata pelajaran semata, melainkan berkembang menjadi budaya pembelajaran yang tertanam dalam aktivitas keseharian santri (Zarkasyi, 2015).

Dalam implementasinya, pembelajaran tahsin di BIS Hat Yai menerapkan berbagai strategi, antara lain talaqqi, yaitu santri membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru, musyafahah melalui peneladanan bacaan guru, pembentukan kelompok belajar dalam bentuk halaqah kecil, kegiatan muroja'ah, serta pelaksanaan evaluasi bacaan secara berkala. Penerapan strategi tersebut memungkinkan terjadinya koreksi secara langsung disertai pendampingan individual, sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki dan tidak berulang secara berkelanjutan (Hidayat, 2017; Suryadi, 2019). Selain itu, tingginya intensitas

interaksi antara guru dan santri yang berada dalam satu lingkungan asrama turut meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran tahsin (Arifin, 2015).

Walaupun pendekatan dan strategi pembelajaran tahsin telah dilaksanakan secara berkesinambungan, tingkat keberhasilannya dalam meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an santri masih memerlukan pengkajian yang mendalam dan terstruktur. Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahsin yang diterapkan di Bumrungsuksa Islamic Boarding School Hat Yai serta perannya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Temuan lapangan di BIS Hat Yai menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran tahsin yang menyatu dengan seluruh rangkaian aktivitas harian santri memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an. Pelaksanaan tahsin secara berkesinambungan sejak pagi hingga malam hari membentuk kebiasaan santri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak sekadar sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial mereka. Kondisi ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif seharusnya berlangsung dalam konteks pembiasaan dan pengalaman nyata, bukan terbatas pada proses

pengajaran yang bersifat instruksional semata (Shihab, 2013).

Ditinjau dari perspektif teori pembelajaran, strategi tersebut mencerminkan integrasi antara pendekatan behavioristik dan konstruktivistik. Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara terus-menerus melalui kegiatan muroja'ah dan talaqqi berkontribusi dalam membentuk pola fonetik bacaan yang tepat sebagaimana dijelaskan dalam teori behaviorisme (Skinner, 1957). Sementara itu, praktik musyafahah dan pembelajaran dalam halaqah menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan santri mengonstruksi pemahaman bacaan melalui bimbingan dan pendampingan guru, sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978). Melalui frekuensi latihan yang tinggi disertai koreksi langsung, santri tidak hanya memahami kaidah tajwid secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam praktik membaca Al-Qur'an sehari-hari.

Bumrungsuksa Islamic Boarding School (BIS) Hat Yai, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di wilayah Thailand Selatan, menunjukkan komitmen yang tinggi dalam pembinaan pembelajaran Al-Qur'an. Namun, hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan KKNI menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan bacaan santri yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan faktor bahasa. Situasi tersebut menegaskan pentingnya

penerapan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang terencana dan terstruktur melalui pendekatan tahsin.

Pelaksanaan kegiatan KKNI memberikan ruang bagi peneliti untuk berpartisipasi secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari pengamatan proses pembelajaran tahsin, pendampingan santri, hingga pelaksanaan evaluasi bacaan. Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut menjadi landasan empiris dalam penyusunan dan pengembangan penelitian ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan faktual, mengingat fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahsin yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Bumrungsuksa Islamic Boarding School (BIS) Hat Yai, Thailand. Pendekatan ini dianggap tepat karena penelitian berupaya memahami secara komprehensif proses, strategi, serta dinamika pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang berlangsung secara alami dalam konteks pendidikan pesantren atau boarding school.

Penelitian ini dilaksanakan di Bumrungsuksa Islamic Boarding School (BIS) yang berlokasi di Hat Yai, Provinsi Songkhla, Thailand. Penetapan lokasi penelitian

didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan institusi pendidikan Islam berasrama yang menempatkan pembelajaran Al-Qur'an, khususnya tahsin dan tafhif, sebagai program unggulan.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata Internasional (KKNI), yakni sekitar satu bulan pada Agustus 2025, bersamaan dengan pelaksanaan program pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap hari.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahsin di Bumrungsuksa Islamic Boarding School (BIS) Hat Yai berlangsung secara terstruktur, intensif, dan berkesinambungan. Hasil observasi selama kegiatan KKNI mengungkapkan bahwa kegiatan tahsin tidak terpusat pada satu waktu tertentu, melainkan dilaksanakan dalam beberapa sesi, yaitu setelah salat Subuh, pasca apel pagi di kelas, menjelang waktu Zuhur, serta menjelang Maghrib.

Model pembelajaran yang diterapkan mengacu pada metode talaqqi dan musyafahah, yakni santri membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru, kemudian guru menyimak bacaan tersebut, melakukan koreksi, serta memberikan contoh bacaan yang sesuai dengan kaidah yang benar. Pola pembelajaran ini membuka ruang

interaksi langsung antara guru dan santri sehingga kesalahan bacaan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Ibn al-Jazari menegaskan bahwa penguasaan bacaan Al-Qur'an tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran berbasis teks, melainkan harus melalui proses transmisi lisan dari guru yang memiliki bacaan yang sahih. Pandangan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup bersifat teoritis, tetapi memerlukan pembimbingan lisan yang dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tahsin yang diterapkan di BIS tidak hanya bersifat aplikatif, tetapi juga memiliki dasar ilmiah dan legitimasi normatif yang kuat.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an secara konsisten terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu bacaan santri. Temuan ini selaras dengan teori behavioristik yang menegaskan bahwa proses pengulangan dan pembiasaan dapat membentuk perilaku belajar yang relatif menetap. Dalam konteks pembelajaran tahsin, praktik pembiasaan tersebut menjadikan santri lebih sensitif terhadap kesalahan bacaan serta lebih terbuka dalam menerima koreksi.

Selain itu, pengintegrasian pembelajaran tahsin dengan aktivitas ibadah turut memperkuat aspek spiritual santri, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyentuh

ranah kognitif, tetapi juga berkembang pada aspek afektif dan psikomotorik.

Guru tahnih tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pihak yang memperbaiki kesalahan bacaan santri, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam membaca Al-Qur'an. Guru terlebih dahulu menampilkan contoh bacaan yang tartil, jelas, dan sesuai dengan kaidah tajwid, kemudian santri menirukan bacaan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan konsep keteladanan (uswah) dalam pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan dalam proposal penelitian. Keteladanan guru dalam membaca Al-Qur'an terbukti memudahkan santri untuk memahami bacaan yang benar secara lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan teoritis. Dengan demikian, kualitas bacaan yang dimiliki guru menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tahnih.

### **Penerapan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tahnih**

Pelaksanaan strategi pembelajaran tahnih di BIS Hat Yai berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dijadwalkan pada waktu setelah Subuh, pasca apel pagi, menjelang Zuhur, serta menjelang Maghrib. Metode utama yang diterapkan meliputi talaqqi dan musyafahah, yaitu santri membaca Al-Qur'an secara

langsung di hadapan guru atau pendamping untuk kemudian memperoleh umpan balik dan koreksi bacaan secara langsung, khususnya pada aspek makharijul huruf, karakteristik huruf, serta penerapan kaidah tajwid (Zarkasyi, 1980; Nurhayati, 2017).

Berdasarkan temuan observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan KKNI, pembelajaran tahnih di BIS Hat Yai tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas, tetapi menyatu dengan aktivitas ibadah santri sehari-hari. Pola pembelajaran tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran Al-Qur'an berbasis pembiasaan (*habit formation*) yang dipandang efektif dalam meningkatkan mutu bacaan santri (Hamalik, 2013; Hasan, 2018). Lingkungan pendidikan berasrama memberikan ruang terjadinya pengulangan bacaan secara intensif, sehingga santri lebih cepat mengenali kesalahan bacaan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Di samping itu, pelaksanaan setoran bacaan dan kegiatan tafazul setelah salat Subuh berfungsi sebagai strategi evaluatif untuk memantau perkembangan kemampuan bacaan santri secara individual. Pola evaluasi perorangan ini selaras dengan prinsip pembelajaran tahnih yang menekankan penguasaan bacaan secara tuntas sebelum santri melanjutkan pada materi berikutnya (Badko TPQ, 2015; Rahman, 2019). Oleh karena itu, strategi pembelajaran tahnih yang diterapkan di BIS Hat Yai

dapat diklasifikasikan sebagai model pembelajaran yang menitikberatkan pada praktik langsung, pembiasaan yang berkelanjutan, serta evaluasi secara terus-menerus.

#### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahsin di BIS Hat Yai adalah penerapan sistem boarding school yang memungkinkan proses pengawasan dan pembinaan bacaan Al-Qur'an berlangsung secara intensif. Lingkungan asrama menciptakan suasana pembiasaan yang kuat, sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan religius yang kondusif (Dhofier, 2011; Zuhairini, 2015).

Selain itu, dukungan kelembagaan dari pihak sekolah dan peran aktif para guru turut menjadi faktor penunjang yang signifikan. Konsistensi jadwal pembelajaran tahsin serta keterlibatan mahasiswa KKNI sebagai pendamping belajar berperan dalam memperkuat proses pembelajaran sekaligus mempercepat peningkatan kualitas bacaan santri. Di samping itu, tingkat motivasi santri yang relatif tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan penerapan strategi pembelajaran tersebut (Syah, 2015; Hasan, 2018).

Faktor penghambat yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi adanya perbedaan tingkat kemampuan awal santri dalam membaca Al-Qur'an, keterbatasan jumlah guru tahsin yang tidak sebanding dengan jumlah santri, serta kendala bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Variasi latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat diterapkan secara seragam kepada seluruh santri (Nurhayati, 2017). Di sisi lain, keterbatasan tenaga pendidik berdampak pada kurang optimalnya pendampingan secara individual, khususnya pada waktu-waktu pembelajaran tertentu.

#### **Solusi Hambatan Strategi Pembelajaran Tahsin**

Dalam upaya mengatasi berbagai kendala pada penerapan strategi pembelajaran tahsin, pihak sekolah bekerja sama dengan pendamping KKNI menerapkan sejumlah langkah strategis. Salah satu upaya utama yang dilakukan adalah mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Pengelompokan tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri (Mulyasa, 2012; Sukmadinata, 2017).

Selain itu, peningkatan intensitas pendampingan tahsin pada waktu-waktu ibadah, disertai dengan pemberian contoh bacaan secara

berulang, menjadi langkah praktis dalam memperbaiki kesalahan bacaan santri. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan latihan dan pengulangan (*drill and practice*) sebagai metode yang efektif dalam penguasaan keterampilan membaca (Hamalik, 2013; Santrock, 2018).

Kerja sama antara guru tetap dan mahasiswa KKNI menjadi salah satu solusi strategis dalam mengatasi keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Mahasiswa KKNI berperan sebagai pendamping yang turut membantu proses perbaikan bacaan serta penguatan motivasi belajar santri. Melalui kolaborasi tersebut, pelaksanaan pembelajaran tahsin di BIS Hat Yai tetap dapat berlangsung secara efektif meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan struktural.

#### **D. Kesimpulan**

Strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahsin yang diterapkan di BIS Hat Yai terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Capaian tersebut didukung oleh penerapan pembiasaan yang konsisten, pendampingan yang dilakukan secara intensif, serta dukungan lingkungan pendidikan berasrama.

Penerapan pembelajaran tahsin yang terintegrasi dengan sistem boarding school memungkinkan berlangsungnya pembinaan bacaan Al-Qur'an secara intensif dan berkesinambungan.

Lingkungan asrama yang religius serta terkontrol memberikan kontribusi positif dalam membentuk kebiasaan santri untuk membaca Al-Qur'an secara tepat dan tartil. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tahsin tidak semata-mata ditentukan oleh metode yang digunakan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif dan konsisten.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis tahsin di BIS Hat Yai mencakup konsistensi pelaksanaan jadwal pembelajaran, dukungan kelembagaan dari pihak sekolah, keterlibatan aktif guru serta mahasiswa KKNI sebagai pendamping pembelajaran, dan tingkat motivasi santri yang relatif tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi adanya variasi kemampuan awal santri dalam membaca Al-Qur'an, keterbatasan jumlah tenaga pendidik tahsin, serta kendala bahasa yang memengaruhi proses komunikasi dan penyampaian materi pembelajaran.

Upaya pemecahan masalah yang dilakukan melalui pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan bacaan, penguatan peran pendamping, serta penyesuaian strategi dan metode pembelajaran terbukti efektif dalam mengurangi berbagai hambatan yang dihadapi. Selain itu, kerja sama antara guru tetap dan mahasiswa KKNI

menjadi alternatif yang strategis dalam mengatasi keterbatasan sumber daya pengajar sekaligus meningkatkan intensitas pendampingan bacaan Al-Qur'an bagi santri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Aziz. (2018). *Tahsin Al-Qur'an: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jazari, I. (2009). *An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-'Asyr*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Arifin, M. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badko TPQ. (2015). *Pedoman Pembelajaran Al-Qur'an Metode Qiraati*. Semarang: Badko TPQ Nasional.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, A. (2018). Strategi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Hidayat, R. (2017). *Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiraati. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Rahman, F. (2019). Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Talaqqi dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(2), 89–102.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi. (2019). Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 77–92.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Zarkasyi, D. S. (1980). *Metode Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Semarang: Yayasan Qiraati.

Zuhairini. (2015). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuliana, Z., Niswa, K., Rahman, A., & Aktar, S. (2022). Keigiatan Peilatihan Tahsin Tilawah AlQuiran Dalam Meiningkatkan Keimampuan Meimbaca Alquiran Bagi Anggota Aisyiyah Pasar 4 Bandar Khalipah. *Indoneisia Beirdaya*, 3(3), 637–642.